

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 5 Kediri, penerapan praktek ibadah dalam meningkatkan keterampilan tata cara sholat siswa kelas VII menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain yang lebih kompeten (*more knowledgeable others*). Dalam konteks ini, guru fiqih, guru piket, dan bahkan teman sebaya berperan sebagai *scaffolding* (penyangga belajar) yang membantu siswa dalam menguasai tata cara sholat melalui praktik langsung.

1. Perencanaan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Perencanaan kegiatan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri dilakukan secara terstruktur melalui integrasi materi fiqih dengan kegiatan ibadah harian. Guru tidak hanya menyampaikan teori di kelas, tetapi juga merancang kegiatan praktik yang aplikatif, seperti sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Ini mencerminkan prinsip dalam teori

konstruktivisme bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam tahap ini, guru berperan merancang lingkungan belajar yang bermakna, menyiapkan media, serta menyusun prosedur pelaksanaan ibadah yang sistematis sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.¹ Hal ini sesuai dengan konsep Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa dengan dukungan lingkungan sosial yang tepat.

Dari segi kognitif, pembelajaran praktik ibadah yang diterapkan dalam penelitian ini telah memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai tata cara sholat. Proses ini mencakup kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, serta menjelaskan rukun dan syarat sah sholat. Guru sebagai fasilitator membantu siswa untuk tidak hanya menghafalkan, tetapi juga memahami makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam sholat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai level kognitif dasar hingga menengah sebagaimana dijelaskan dalam teori Bloom, mulai dari tahap mengingat, memahami, hingga menerapkan.²

Dalam tahap perencanaan, sekolah melalui kepala madrasah dan guru-guru menyusun kegiatan ibadah secara terprogram. Jadwal ibadah sudah menjadi bagian dari kalender kegiatan rutin sekolah. Kegiatan seperti sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah sudah terstruktur

¹ Annisa Rahmawati, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembiasaan Ibadah Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2 (2021): 112–123.

² Sari, Eka Dwi, dkk. Penerapan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 22.

setiap hari, serta Jumat Religi yang dilakukan setiap akhir pekan. Program ini mencerminkan bahwa ibadah bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter di sekolah.

2. Pelaksanaan Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Pelaksanaan praktik ibadah di MTsN 5 Kediri dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang berkelanjutan dan sistematis. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen madrasah, baik guru, siswa, hingga kepala madrasah. Pelaksanaan ibadah dimulai dari sholat Dhuha bersama sebelum pelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan sholat Dzuhur berjamaah setelah pelajaran selesai. Pembiasaan ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis praktik akan lebih bermakna karena siswa mengalami proses belajar secara konkret melalui tindakan langsung dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.³

Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses ibadah berlangsung. Mereka hadir langsung saat siswa melaksanakan sholat, memperbaiki gerakan, dan membetulkan bacaan jika terjadi kesalahan. Kehadiran guru ini bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model keteladanan

³ Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

ibadah. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan siswa, sehingga pembelajaran ibadah menjadi lebih efektif karena melibatkan bimbingan langsung dari orang dewasa yang dipercaya.⁴

Program praktik ibadah di MTsN 5 Kediri juga melibatkan kegiatan rutin seperti “Jumat Religi”, istighosah, dzikir bersama, dan pembacaan surat pendek. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya konteks, yang merupakan elemen penting dalam teori konstruktivisme. Dalam lingkungan seperti itu, siswa tidak hanya belajar melalui instruksi formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan spiritual yang mendalam. Evaluasi yang dilakukan guru dalam praktik ibadah bersifat langsung dan reflektif. Saat pelaksanaan sholat, guru mengamati gerakan dan bacaan siswa. Jika ditemukan kekeliruan, pembinaan diberikan setelah kegiatan selesai. Pendekatan ini mencerminkan prinsip evaluasi formatif dalam konstruktivisme, di mana penilaian bukan semata-mata untuk memberi nilai, tetapi untuk membantu siswa memperbaiki dan membangun pemahamannya secara bertahap.⁵

Sementara itu, dari aspek psikomotorik, kemampuan siswa dalam melaksanakan gerakan sholat mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran berbasis praktik diterapkan. Siswa

⁴ Harun, H., & Darwis, M. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45-56.

⁵ Amaliyah, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran Praktik terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 131-142.

yang sebelumnya masih salah dalam posisi tangan, gerakan rukuk, atau sujud, kini menunjukkan kemampuan yang lebih tepat dan runtut dalam melaksanakan sholat. Perkembangan ini mencerminkan pencapaian pada ranah psikomotorik dalam Taksonomi Bloom yang menekankan keterampilan fisik sebagai hasil dari latihan, observasi, dan bimbingan.⁶ Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan demonstrasi, koreksi langsung, dan latihan berulang yang membantu siswa untuk melewati tahapan belajar gerak dari meniru hingga menjadi terampil secara mandiri.

Dari keseluruhan pelaksanaan praktik ibadah ini, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan bimbingan sosial menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan tata cara sholat siswa. Ini membuktikan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran agama khususnya fiqih ibadah sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta kompetensi spiritual siswa secara utuh.

3. Evaluasi Praktek Ibadah dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Cara Sholat Pada Siswa Kelas VII di MTsN 5 Kediri

Evaluasi dalam praktik ibadah dilakukan secara informal melalui observasi langsung guru terhadap siswa saat sholat. Guru mengamati gerakan, bacaan, dan sikap siswa, kemudian memberi umpan balik atau koreksi jika ditemukan kekeliruan. Evaluasi ini merupakan bentuk

⁶ Sari, Eka Dwi, dkk. *Penerapan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 22.

dynamic assessment, yaitu penilaian yang berlangsung selama proses belajar, bukan hanya setelah kegiatan berakhir. Hal ini mendukung pandangan konstruktivisme bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang berkelanjutan.⁷ Evaluasi ini penting dalam membantu siswa menyadari kekurangannya dan memperbaikinya dalam konteks pembelajaran aktif.

Evaluasi praktik ibadah juga melibatkan kerja sama dengan orang tua. Guru memberikan laporan perkembangan ibadah siswa kepada wali kelas atau langsung kepada orang tua, terutama bagi siswa yang sering absen atau tidak menunjukkan perubahan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi bersifat holistik dan kolaboratif.

Secara afektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap spiritual dan religius mereka. Pembiasaan praktik ibadah di kelas menjadikan siswa lebih terbuka dan responsif terhadap pentingnya menjalankan sholat secara tertib dan khusyuk. Proses ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tampak dalam perubahan sikap mereka terhadap waktu sholat, kebersihan diri, serta kesiapan mental dalam melaksanakan ibadah. Dalam perspektif Bloom, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah melalui tahap afektif mulai dari menerima nilai,

⁷ Rina Marlina, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Praktik Keagamaan di Madrasah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2022): 45–57.

meresponsnya dalam tindakan nyata, hingga menghargai nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Peserta Didik dalam Melaksanakan Shalat Fardhu di MTsN 5 Kediri

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat praktek ibadah peserta didik dalam melaksanakan sholat fardhu diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Dukungan lingkungan sekolah seperti penyediaan fasilitas mushola, pembiasaan ibadah bersama, pengawasan guru, dan adanya program keagamaan menjadi bentuk nyata dari lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa. Dalam pandangan konstruktivisme, hal ini merupakan stimulus eksternal yang memungkinkan terbentuknya zona perkembangan proksimal siswa, di mana mereka dapat belajar secara optimal dengan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir.⁸ Ketika lingkungan sekolah menyediakan dukungan sistematis, siswa lebih mudah membentuk kebiasaan ibadah sebagai perilaku yang terbina melalui proses interaksi dan pembiasaan.

Selain itu, adanya program terstruktur dan rutinitas harian seperti sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah memberikan kontinuitas dalam proses pembiasaan. Menurut pandangan konstruktivisme, pengalaman yang berulang dan konsisten dapat memperkuat konstruksi makna dalam diri peserta didik, terutama ketika mereka mengalami dan merefleksikan

⁸ Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains."

ibadah sebagai kebutuhan, bukan kewajiban semata. Partisipasi aktif dari kepala sekolah dan semua guru dalam mengawal kegiatan ibadah menunjukkan adanya budaya sekolah yang kuat. Budaya ini membentuk kerangka sosial yang secara tidak langsung menjadi scaffolding dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman. Vygotsky dalam teorinya menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk pemahaman individu terhadap realitas yang mereka hadapi.⁹

Selanjutnya, absensi ibadah dan evaluasi berkala turut memperkuat pembiasaan dan disiplin siswa. Evaluasi tersebut bukan hanya dalam bentuk pengawasan formal, melainkan juga pembinaan personal. Proses ini mendukung pembelajaran bermakna di mana siswa menyadari konsekuensi dan manfaat dari tindakan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Peran orang tua yang turut mendukung kegiatan ibadah di rumah juga menjadi penguat pembiasaan. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai terbiasa sholat di rumah tanpa disuruh. Ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah mulai terinternalisasi dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan esensi konstruktivisme yaitu pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan makna.¹⁰

Adanya sistem pembinaan khusus bagi siswa yang berhalangan, seperti siswi yang sedang haid, juga merupakan bentuk diferensiasi

⁹ Lestari, S. (2020). "Lingkungan Belajar dalam Perspektif Teori Konstruktivisme", *Eduhumaniora*, 12(1).

¹⁰ Yusuf, I. (2021). "Pembiasaan Ibadah di Sekolah dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).

pembelajaran. Mereka tetap mendapatkan penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan seperti dzikir, Asmaul Husna, atau tadarus. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak terhenti pada aspek formal, tetapi juga pada penguatan spiritual yang kontekstual. Lingkungan sosial yang positif di antara siswa juga mempengaruhi keberhasilan praktek ibadah. Ketika sebagian besar siswa menunjukkan sikap tertib, siswa lain akan terdorong untuk menyesuaikan diri. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar terjadi secara aktif melalui lingkungan sosial dan interaksi antar individu.¹¹

Kegiatan Jumat Religi yang diisi dengan istighosah dan kajian keislaman menjadi penguat spiritualitas siswa. Kegiatan ini membangun suasana religius yang melampaui dimensi kognitif. Dalam konstruktivisme, pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual lebih mudah membentuk pemaknaan personal yang mendalam pada siswa. Akhirnya, kehadiran guru fiqih yang memahami pendekatan humanis dalam pembelajaran menjadikan proses praktek ibadah bukan sebagai beban, tetapi sebagai proses pembentukan karakter. Guru-guru tersebut menyesuaikan penyampaian materi dan praktik sesuai dengan kondisi psikologis dan pemahaman siswa, selaras dengan prinsip konstruktivisme bahwa peserta didik harus diberi ruang untuk membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman mereka sendiri.¹²

¹¹ Nasution, S. (2023). "Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa", *Jurnal Al-Hikmah*, 10(1).

¹² Wulandari, D. (2023). "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(2).

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman bacaan shalat, kesalahan dalam gerakan, atau pengaruh lingkungan sosial negatif, juga dapat dijelaskan secara teoritik sebagai bentuk keterbatasan scaffolding atau dukungan sosial dalam lingkungan belajar siswa. Menurut Vygotsky, tanpa adanya peran aktif dari pembimbing atau guru dalam membangun pengetahuan, siswa akan sulit melampaui zona perkembangan aktualnya. Oleh karena itu, intervensi melalui pembimbingan yang lebih intensif sangat penting bagi siswa yang mengalami hambatan dalam praktik ibadah.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara teori konstruktivisme sosial dan fokus penelitian kedua sangat erat. Teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat fardhu siswa terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan belajar yang religius, peran aktif guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi penentu utama keberhasilan pembinaan ibadah siswa.

¹³ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," *Ghaita: Islamic Education* 2, no. 1 (2021).